

Beberapa Perilaku Pengguna Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Negeri Bungus

Oleh :
Drs. Zulkifli, M. Pd.

*Dosen Pada Program Diploma III Jurusan Perpustakaan, Arsip dan
Dokumentasi, Fakultas Adab IAIN Imam Bojol Padang*

Intisari

Perpustakaan Madrasah sebagai salah satu perpustakaan yang secara intensif menyediakan dan melayani kebutuhan informasi penggunanya (pada umumnya siswa) memiliki bentuk perilaku yang beragam dalam interaksi mereka dengan sumber belajar yang tersedia di Madrasah. Pertama adalah kelompok guru yang pindah, (baik guru PNS maupun guru honor) biasanya guru yang pindah selalu membawa buku pinjaman pustakanya ke tempat tugas barunya. Seolah ada beban psikologis bagi pustakawan untuk menagihnya. Kelompok kedua adalah pengguna (guru yang masih aktif). Biasanya para guru banyak meminjam buku-buku pustaka, baik buku umum maupun buku paket. Pada umumnya siswa yang pindah atau berhenti jarang sekali memulangkan buku-buku pinjamannya ke perpustakaan, tapi dengan adanya sinerjitas antara karyawan tata usaha sekolah dengan perpustakaan, hal ini dapat diminimalisir. Misalnya, Siswa yang pindah diwajibkan mentuntaskan peminjamn buku di perpustakaan dengan memperlihatkan bukti bebas pustaka.kalau ternyata bukunya hilang maka harus mengganti dengan buku yang sama atau mengganti dengan uang yang nilai nya seharga buku yang dihilangkan.

Kata kunci : *Perilaku pengguna, Perpustakaan Madrasah*

Pendahuluan

Sekolah pendidikan menengah pertama yang dikelola oleh Departemen Agama adalah Madrasah Tsanawiyah yang baru terbentuk di akhir tahun

1970-an. Adapun yang menjadi tujuan keberadaannya adalah agar sekolah yang berada dibawah naungan Departemen Agama tidak hanya mempelajari ilmu agama dan mengabaikan ilmu umum lainnya. Itulah sebabnya kurikulum seluruh mata pelajaran umum di Madrasah Tsanawiyah berasal dari kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Dapat dikatakan bahwa Madsarah Tsanawiyah merupakan sekolah umum yang bercirikan Islam dan diselenggarakan oleh Departemen Agama Republik Indonesia (SK. Mendikbud No.04989N/1993).

Dalam usaha mewujudkan tujuan ini, perpustakaan memainkan peranan yang sangat penting. Karena itu adanya perpustakaan di setiap sekolah menjadi sesuatu keharusan. Hal ini sesuai dengan surat keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 0103/O/1981 tanggal 11 Maret 1981 antara lain menetapkan "perpustakaan sebagai pusat informasi, pusat penelitian sederhana, pusat membaca guna menambah ilmu pengetahuan dan rekreasi yang sehat".

Namun demikian pemanfaatannya masih belum bisa dioptimalkan secara baik oleh para pengguna (guru maupun siswa). Masalah ini muncul disebabkan masih terbatasnya jenis koleksi, sebab dengan banyak koleksi akan menimbulkan minat pengguna untuk berkunjung ke perpustakaan. Diharapkan dengan tersedianya bermacam koleksi ini akan dapat mempermudah guru dan siswa dalam mengintegrasikan bahan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran itu sendiri, Soedoyo (1989) mengatakan bahwa perpustakaan perlu dikaitkan dengan seluruh kegiatan

mempermudah guru dan siswa dalam mengintegrasikan bahan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran itu sendiri, Soedoyo (1989) mengatakan bahwa perpustakaan perlu dikaitkan dengan seluruh kegiatan belajar dan mengajar, dengan jalan mendorong para guru untuk memanfaatkan perpustakaan.

Setiap perpustakaan memerlukan suatu peraturan yang akan mengatur setiap aktivitas roda organisasi perpustakaan itu sendiri, misalnya, ada peraturan peminjaman, sanksi atau denda dsb. Hal ini diperlukan untuk mendidik para pengguna perpustakaan agar lebih patuh dan disiplin dalam bertransaksi dengan perpustakaan. Dan memang dalam realitanya masih ditemukan pengguna yang belum mengindahkan peraturan, seperti masih terlambatnya pengembalian buku, enggan membayar denda, tidak menjaga buku dengan baik, dll

Adanya keberagaman perilaku pengguna perpustakaan merupakan fenomena yang sangat menarik untuk dikaji, dan pengkajian ini dimaksudkan agar dapat mengungkapkan peristiwa yang terjadi dalam keadaan dan situasi serta bentuk perilaku pengguna perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Bungus.

Perilaku

Pengertian Perilaku

Pengertian sikap dan perilaku mempunyai perbedaan yang mendasar, seperti yang diungkapkan oleh Tovalini (1991) bahwa

perbedaan antara sikap dan perilaku terletak pada wujud tampilan tindakan individu. Perilaku merupakan tindakan (kegiatan atau tindak tanduk) manusia yang dapat diamati, sedangkan sikap adalah cerminan dorongan yang datang dari dalam diri seseorang dan reaksi terhadap dorongan stimulus yang datang dari lingkungannya. Bila sikap disalurkan keluar, terjadilah perilaku. Jadi sikap merupakan kecenderungan berperilaku.

Struktur sikap secara umum dipandang sebagai sesuatu sistem yang kompleks. Menurut Newcomb (1981) terdiri atas tiga komponen; (1) komponen kognitif berisi ide atau pun konsep seseorang terhadap suatu objek, (2) komponen afeksi menyangkut masalah emosional subjektif terhadap suatu objek sikap, (3) komponen konatif menunjukkan perilaku yang ada dalam diri seseorang yang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

Sementara itu, komponen perilaku muncul dari sebuah persepsi dan sikap terhadap kecenderungan seseorang untuk bertindak pada sesuatu dengan cara tertentu. Perlakuan individu ini merupakan tindakan atas rangsangan dan dorongan variable-variabel sebelumnya yang ada di lingkungannya.

Sementara itu perlakuan merupakan wujud nyata dari kegiatan atau aktifitas yang dilakukan seseorang terhadap suatu objek. Semua aktifitas yang dilakukan seseorang tersebut dinamakan perilaku. Hal senada dikatakan Hersey dan Blanchard (1992 : 16) bahwa satuan perilaku yang utama adalah aktifitas dan memang kenyataannya, semua perilaku

merupakan suatu rangkaian aktifitas seperti berjalan, berbicara, makan tidur, bekerja, dan lain-lain. Sedangkan menurut rumusan Diknas (1990) perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang berwujud tidak saja badan atau ucapan akan tetapi ada gerakan. Sulaiman (1991) mengatakan bahwa pada hakekatnya perilaku merupakan tanggapan atau balasan terhadap rangsangan. Selanjutnya menurut Parsons dan Shills dalam Said (1986) mengemukakan ada empat unsur utama yang bisa menjadi ciri-ciri pelaku. Pertama, perilaku pada pencapaian tujuan yang diantisipasi. Ini menunjukkan bahwa perilaku seseorang bukanlah muncul di luar kemauan yang bersangkutan. Namun hal itu mungkin dapat terjadi misalnya gerakan refleks, namun perilaku ini tidak termasuk ke dalam pengertian yang dikemukakan oleh Parson dan Shills. Kedua, Perilaku itu muncul dalam situasi, baik yang datang dari dalam diri sendiri maupun dari luar atau lingkungannya. Ketiga, pada hakekatnya perilaku terkendali secara normatif dan banyak dipengaruhi oleh pengharapan, perasaan, sikap, nilai-nilai, cita-cita, persepsi, asumsi-asumsi dan kepercayaan. Keempat, perilaku itu muncul karena ada energi, usaha dan motivasi.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa: Pertama Perilaku adalah tindakan seseorang terhadap rangsangan yang muncul dari luar. Kedua, perilaku merupakan serangkaian aktifitas dan bisa diamati, Ketiga, perilaku itu diarahkan oleh tujuan.

Penggerak Perilaku

Perilaku manusia tidak terjadi begitu saja, melainkan terbentuk melalui kontak sosial yang terus menerus antara individu dengan individu lain seperti hubungan timbal balik yang mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya Interaksi sosial itu meliputi hubungan antara individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis di sekelilingnya.

Menurut Ajzen dalam Wirawan (1997) mengatakan bahwa yang turut membentuk perilaku adalah keyakinan, keyakinan ini berasal dari pengalaman perilaku yang bersangkutan di masa lalu dapat juga dipengaruhi oleh informasi tak langsung mengenai perilaku itu misalkan dengan melihat pengalaman teman atau orang lain yang pernah melakukannya. Para ahli psikologi umumnya membicarakan bahwa manusia berperilaku karena didorong oleh serangkaian kebutuhan. Lebih lanjut Hersey dan Blanchard (1991 : 16) mengatakan bahwa seseorang berperilaku karena, (1) Motif, yaitu sesuatu yang timbul dan mempertahankan aktifitas serta bentukan arah umum perilaku seseorang, dengan kata lain bahwa motif itu merupakan alasan dibalik perilaku. (2) Tujuan, biasanya tujuan berada di luar diri seseorang yang ada kalanya diacu sebagai harapan atau imbalan ke arah mana motif digerakkan. Mubarak (2000) mengatakan bahwa tujuan dan aktifitas selalu berkaitan dengan motif-motif yang menggerakkannya. Sedangkan tujuan adalah apa yang terdapat pada alam sekitar yang mengelilingi seseorang yang pencapaiannya membawa

kepada pemuasan motif tertentu, selanjutnya motif serta tujuan itu yang akan membentuk suatu perilaku.

Bentuk perilaku yang ditampakkan oleh pengguna dengan pengelola perpustakaan hendaknya bersifat positif sehingga terjalin suatu hubungan yang harmonis dan saling pengertian, saling mematuhi peraturan, serta menegakkan disiplin. Dengan terbentuknya perilaku ini diharapkan terciptanya saling kerja sama, dalam arti bahwa perpustakaan yang berada di pihak yang melayani sudah seharusnya melayani pengunjung dengan cara terbaik dan begitu juga sebaliknya, pengunjung harus pula menghormati pihak pelayan dengan etika dan sopan santun serta bersikap sebagai orang yang membutuhkan bantuan.

Dari uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa terbentuknya perilaku dapat disebabkan oleh dua hal yaitu faktor internal dan faktor external dari dimensi masa lalu, saat ini, dan masa yang akan datang. Selanjutnya, lingkungan secara timbal balik akan mempengaruhi sikap dan perilaku interaksi antara situasi lingkungan dengan sikap, dengan berbagai faktor di dalam maupun di luar individu akan membentuk suatu proses kompleks yang akhirnya menentukan bentuk perilaku.

Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pengguna Perpustakaan

Pengguna perpustakaan merupakan individu-individu yang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda terhadap informasi yang didapatkannya. Hal ini tergantung pada beberapa karakteristik personal

pengguna itu sendiri. Suvanto (1990) mengatakan ada dua karakteristik yang membedakannya yaitu karakteristik sosio-demografi dan karakteristik psikologis.

Karakteristik sosio-demografi pengguna adalah atribut-atribut sosial dan personal pemakai yang membedakannya dari pengguna lain. Atribut tersebut meliputi jenis kelamin, latar belakang, dll. Selanjutnya karakteristik psikologis merupakan atribut kejiwaan yang menyangkut tiga factor yaitu

FAKTOR KOGNITIF

Faktor kognitif pengguna perpustakaan adalah yang menyangkut pengetahuan dan pengamalan terhadap system dan sumber-sumber yang ada di perpustakaan.

FAKTOR AFEKSIF

Faktor afektif adalah hal yang berkenaan dengan perasaan dan emosi pengguna perpustakaan. Misalnya bagaimana tingkat pentingnya, dan menilai apa didapatkan olehnya. Pengalaman menunjukkan bahwa pengguna perpustakaan membutuhkan sumber-sumber yang ada tersebut akan memberikan nilai baginya, dan dapat meningkatkan atau menunjang kegiatan proses belajar dan mengajarnya.

FAKTOR KOGNITIF

Faktor ini disebut juga dengan faktor behavioral, karena menyangkut perilaku pengguna, misalnya bagaimana perilaku pengguna dalam memanfaatkan perpustakaan.

Penelitian mengenai perilaku manusia merupakan upaya untuk menemukan makna tentang tindakan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam latar social yang menjadi objek penelitian. Fakta berupa perilaku-perilaku yang tampak dalam pemanfaatan perpustakaan merupakan focus dalam penelitian ini. Seperti enggan menyampul buku, tidak mengembalikan buku, memberikan coretan-coretan didalam buku, meminjam buku untuk dibaca di rumah dan jarang pengguna membaca buku didalam perpustakaan. Bila diamati dengan seksama akan terlihat betapa bervariasinya perilaku pengguna perpustakaan. Pada satu pihak kelihatan perilaku yang merugikan perpustakaan dan pada pihak yang akan tampak sebaliknya.

Timbulnya perilaku yang demikian bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, ia merupakan respons sistem pengelolaan perpustakaan khususnya dalam bidang pelayanan. Kemungkinan juga disebabkan oleh motif atau tujuan tertentu dalam memanfaatkan perpustakaan, dll.

Perilaku yang dimaksudkan dalam penelitian ini yakni perilaku yang diartikan sebagai seluruh perbuatan siswa Madrasah Tsanawiyah.

Tulisan ini akan mengungkapkan fenomena-fenomena dan penyebab timbulnya bermacam perilaku para pengguna perpustakaan Madrasah Tsanawiyah seperti bagan yang berikut ini :



Fenomena Umum Perilaku Pengguna Perpustakaan

A. Perilaku Di Dalam Perpustakaan

Aktivitas perpustakaan dapat dilihat dari mulai perpustakaan dibuka hingga ditutup, dan aktivitas tersebut dimulai sejak hari Senin hingga hari Sabtu. Ketentuan yang dikeluarkan oleh Madrasah Tsanawiyah, jam kerja dimulai pukul 7.30 Wib dan berakhir pukul 14.10 untuk hari Senin hingga Kamis. Hari Jumat sampai pukul 11.30 Wib dan

hari Sabtu sampai pukul 13.00 Wib. Ketentuan tentang mulai dan berakhirnya jadwal tersebut kurang dapat terlaksana dengan baik kadang kepala perpustakaan tidak dapat langsung bertugas di perpustakaan, karena pada pukul 7.30 dia mengajar di dalam lokal, adapun petugas yang lain kadang datang hampir pukul 8.00 Wib. Akibat dari keterlambatan aktivitas perpustakaan ini hampir tidak ada pengaruh kepada pengguna perpustakaan, sebab pada saat itu baik siswa maupun guru sibuk dengan tugasnya masing-masing.

Kesibukan baru terlihat pada pukul 10.10. WIB s/d 10.30 WIB sebab pada saat itu merupakan jam istirahat seluruh siswa. Adanya jam untuk istirahat selama dua puluh menit inilah merupakan waktu yang tersedia bagi siswa untuk memanfaatkan perpustakaan. Pada saat istirahat ini para siswa secara bersamaan masuk ke perpustakaan. Bila sedang berlangsung proses belajar dan mengajar di dalam kelas, perpustakaan mulai sunyi dari pengunjung. Kadangkala ada juga ditemui beberapa orang siswa yang berada di perpustakaan ketika sedang berlangsungnya proses belajar mengajar, biasanya ada dua alasan yang menjadi penyebab keberadaan mereka disana. Pertama tidak diizinkan masuk kelas karena terlambat, Kedua karena guru berhalangan hadir. Kadang-kadang aktivitas lainnya seperti melayani peminjaman buku-buku untuk siswa yang gunanya untuk mencari materi pelajaran tambahan yang di suruh oleh guru yang sedang mengajar di dalam kelas.

Perpustakaan juga sering dikunjungi guru-guru, khususnya bila tidak ada kegiatan mengajar di dalam lokal. Hasil observasi dan

wawancara dengan petugas perpustakaan. Kadang ada guru yang baru keluar dari ruangan kelas lalu mampir sebentar di perpustakaan. Setelah duduk sebentar lalu keluar lagi. Kelihatannya kegiatan guru-guru di perpustakaan hanya melihat-lihat buku atau majalah, sehabis itu ngobrol, lain keluar dan kembali ke ruang majlis guru. Kadang ada juga guru yang memanfaatkan waktu di perpustakaan untuk membaca dan mempersiapkan materi yang akan diajarkan pada jam pelajaran berikutnya.

Dari aktivitas di perpustakaan Madrasah Tsanawiyah ini, ada beberapa perilaku menarik yang peneliti temukan, seperti kurang betahnya siswa berlamalama di perpustakaan. Hal ini terlihat hampir setiap hari perpustakaan itu dikunjungi hanya untuk mendapatkan buku yang diinginkannya lalu dia langsung keluar, atau ketika masuk, langsung menuju rak khusus majalah dan tabloid, melihat-lihat gambar sebentar lalu keluar.

Madrasah Tsanawiyah ini sudah lama berlangganan Koran harian Padang express, Kadangkala sebagian siswa yang mengunjungi tujuannya hanya ingin untuk mendapatkan informasi-informasi melalui koran atau tabloid. Padahal masih ada informasi-informasi yang tak kalah menariknya yang didapatkan dari buku-buku lain.

Memang ada juga para siswa yang membahas soal-soal yang ada dalam buku pelajarannya, atau membaca buku yang berhubungan dengan agama. Ada juga yang hanya melihat koleksi buku. Sementara yang

lainnya hanya bercakap-cakap sambil membolak balik majalah di tangannya.

Perilaku Dalam Peminjaman

Dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa peraturan peminjaman buku di perpustakaan Madrasah Tsanawiyah masih sangat longgar, misalnya saja ada pengguna (khususnya siswa) yang mengembalikan buku dan ada yang tidak. adakalanya petugas-perpustakaan melakukan penagihan terhadap pengguna yang bersangkutan, sebab buku yang tersedia (khususnya buku umum) hanya satu atau dua buah. Tentu saja kurang adil kalau cuma koleksi itu di baca oleh satu atau dua orang saja. Disamping itu ada siswa yang mengembalikan buku-buku yang sudah rusak tidak dikenai denda atau sanksi sama sekali.

Kadang ditemukan kebiasaan guru yang lebih suka membawa buku pulang atau ditinggalkan di meja dari pada membacanya di perpustakaan. Hal ini disebabkan seorang guru tidak mempunyai koleksi buku yang lengkap, disamping itu kadang-kadang dia tidak punya banyak waktu untuk membacanya di perpustakaan. Jadi bila sewaktu-waktu guru membutuhkan, dia dapat secara langsung membacanya tanpa terikat oleh waktu yang telah ditetapkan.

Dari wawancara peneliti dengan pustakawan terungkap bahwa sebagian buku yang dipinjam guru-guru telah disampul sebelumnya dengan rapi di perpustakaan, jadi kalau ada buku pustaka yang dipinjam

guru yang masih belum disampul itu berarti memang guru tersebut tidak menyampul buku

Perilaku guru tentang bahan perpustakaan yang kurang telaten merawat buku nampaknya tidak berbeda dengan cara siswa memperlakukannya. Hal ini dapat diamati dari banyaknya siswa yang tidak menyampul buku pustaka. Sebagai akibat tidak adanya sampul buku yang rapi dari buku yang di pinjam siswa, pada umumnya buku-buku itu kelihatan buram tidak mengkilat lagi seperti sedia kala, kadang sudah nampak garis-garis putih dipunggung buku. Adakalanya kelihatan juga lipatan-lipatan kecil diujung sebelah atas maupun bawah kulit buku.

Perilaku yang lain yang tampak dari sebagian kecil siswa sebagai pengguna perpustakaan yaitu keengganan siswa tmtuk membawa pulang sebahagian buku-buku pinjaman. Mereka pada umumnya meninggalkan buku-buku tersebut di laci meja belajar masing-masing. Buku-buku yang diletakkan di dalam laci biasanya buku yang agak besar ukurannya, seperti buku sosiologi terbitayang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Disamping itu ditemukan adanya perilaku siswa khususnya siswa pria yang melipat-lipat buku perpustakaan yang ada ditangannya. Kadangkala lipatan buku itu diselipkan di pinggang atau memasukkannya kedalam saku celana. Hal ini benar-benar sangat memperhatikan, sebab buku seharusnya dirawat dengan baik agar usia buku tersebut dapat bertahan lama dan dapat dipergunakan oleh siswa lainnya di masa yang akan datang.

Hal yang lain menjadi masalah di perpustakaan adalah kurangnya disiplin para pengguna dalam mengembalikan buku pinjamannya. Jika dikelompokkan terdapat tiga kelompok pengguna yang agak sulit ditagih buku pinjamannya.

Pertama adalah kelompok guru yang pindah, (baik guru PNS maupun guru honor) biasanya pindah selalu guru yang pindah selalu membawa pindah buku pinjaman pustakanya ke tempat tugas barunya. Seolah ada beban psikologis bagi pustakawan untuk menagihnya. Ada beberapa faktor penyebabnya, antara lain guru yang pindah itu merupakan teman seprofesi, takut kalau dua tersinggung kalau ditagih. Kadangkala guru yang pindah tidak memberitahukan alamat kepindahannya, hingga sulit melacak keberadaannya. Ada juga yang merasa bahwa dia (guru tersebut) telah mengembalikannya semua buku pinjamannya, tapi ketika diteliti di buku pinjaman terdapat beberapa buku yang tidak kembalikan olehnya.

Kelompok kedua adalah pengguna (guru yang masih aktif). Biasanya para guru banyak meminjam buku-buku pustaka, baik buku umum maupun buku paket. Karena tidak jalannya paraturan yang ada, sehingga kadangkala para guru meminjam buku-buku sampai bertahun-tahun. Bahkan ada juga pengguna yang lupa tentang seberapa banyak buku yang di pinjamnya dan juga sudah lupa apakah buku pinjamannya sudah dikembalikan atau belum. Tetapi ketika ditunjukkan bukti buku-buku peminjaman, barulah dia mengetahui dengan pasti jumlah buku tersebut, Sementara itu ada juga yang cari-cari alasan yang bermacam-macam, misalnya buku itu memang pernah dipinjam tapi sudah dipulangkan dsb.

Kelompok ketiga adalah siswa yang pindah atau berhenti, ada beberapa alasan mengapa siswa yang pindah atau berhenti sekolah, pertama karena tidak naik kelas, kedua karena orang tua tidak mampu lagi membiayai anak untuk sekolah, dan karena masalah lainnva. Pada umumnya siswa yang pindah atau berhenti jarang sekali memulangkan buku-buku pinjamannya ke perpustakaan, tapi dengan adanya sinerjitas antara karyawan tata usaha sekolah dengan perpustakaan, hal ini dapat diminimalisir. Misalnya, Siswa yang pindah diwajibkan mentuntaskan peminjamn buku di perpustakaan dengan memperlihatkan bukti bebas

pustaka.kalau ternyata bukunya hilang maka harus mengganti dengan buku yang sama atau mengganti dengan uang yang nilai nya seharga buku yang dihilangkan.

Kesimpulan

Sebahagian besar siswa masih kurang memiliki sense of belonging terhadap buku sehingga tidak memperhatikan kebersihan dan kerapian buku, akibatnya adalah banyak ditemui buku-buku yang bercoret-coret dan buku-buku yang tidak rapi/ kusam. Padahal buku-buku di perpustakaan diperuntukkan untuk orang banyak. Jadi bila bukunya bercoret-coret , kusam tentu akan menimbulkan kesan yang kurang baik bagi peminjam berikutnya. Disamping itu masih kurangnya contoh atau tauladan yang baik yang ditunjukkan oleh guru dalam memanfaatkan perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, Ibrahim. (1999). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fishben, Martin. (1975). *Belief, attitude, intention, behaviour : An introduction to theory and Research*.California: Addivion-Wesley Publishing Company
- Hersey, Paul. Blachard, Ken (Terjemahan Agus Darma). (1992) *Manajemen Perilaku Manusia : Pendayagunaan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga

- Saleh, Abd Rahman dan Sujana, Janti G, (2009). *Pengantar Kepustakaan* , Jakarta: Sagung Seto
- Soedoyo, Soetitah S. (1989). *Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Untuk Menunjang Kegiatan Belajar*. Jakarta: Volume 11. Majalah IPI
- Tovalini, Krismena. (1991) *Prilaku Administrasi*. Padang STIA Adabiyah